

Nasaruddin Umar Berbicara tentang Islam Moderat

written by Dr. (c) Khalilullah, S.Ag., M.Ag.



Munculnya kelompok ekstrem menjadi pukulan keras di tengah tubuh Islam. Sehingga, muncul stigma negatif yang dilayangkan oleh orang-orang di luar Islam, bahwa Islam itu agama yang menghendaki kekerasan. Padahal, sudah jelas dan tegas dalam Al-Qur'an: *Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam). Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat.* (QS. al-Baqarah [2]: 256).

Pesan ayat tersebut secara sederhana mengajak umat Islam untuk menyikapi keyakinan secara bijaksana. Sikap bijaksana ini dapat diekspresikan dengan keterbukaan terhadap perbedaan. Tidak memandang orang lain yang berbeda adalah musuh atau ancaman. Malahan, melihat perbedaan ini sebagai rahmat. Dengan perbedaan itu, hidup ini akan terlihat indah dan berwarna. Bukankah sering Nabi Muhammad Saw. berselisih pendapat dengan sahabat? Begitu pula

sahabat beliau berselisih pendapat satu sama lain?

Sikap terbuka terhadap perbedaan merupakan bentuk moderasi (*wasathiyyah*) yang tercermin dalam tubuh Islam. Tegaknya nilai-nilai moderasi ini menjadikan agama Islam dapat diterima dengan hati yang terbuka oleh siapa saja, baik umat Islam sendiri maupun orang di luar Islam. Kemudian tokoh-tokoh muslim yang membumikan nilai-nilai moderasi tidak dapat dihitung dengan jari. Salah satu tokoh yang gagasannya penting saya uraikan di sini adalah Prof. Nasaruddin Umar. Beliau adalah imam besar Masjid Istiqlal Jakarta dan *keynote speaker* isu-isu keislaman di pelbagai forum diskusi.

Nasaruddin Umar melihat keterhubungan Islam dengan moderasi dalam sebuah firman Allah yang sangat populer: *Inna ad-dina inda Allah al-Islam*. Maksudnya, sesungguhnya agama yang benar di sisi Allah adalah Islam. (QS. Ali Imran [3]: 19). Melalui bunyi ayat ini, Nasaruddin Umar melihat bahwa Islam itu sebenarnya sebuah istilah yang sudah moderat. Islam dalam bahasa Arab itu dapat diterjemahkan dengan beragam versi: ada *tsulatsi* (tiga huruf), ada *ruba'i* (empat huruf), dan ada *khumasi* (lima huruf). Sedang, Islam dan moderasi itu hanya lebih masuk pada versi *ruba'i*-nya, yaitu *al-Islam*. Jadi, agama yang diakui dalam Al-Qur'an itu adalah *al-Islam*, bukan *as-salam*, bukan juga *al-istislam*.

Penggunaan versi *ruba'i* ini bukan sesuatu yang hampa makna. Justu, kata Nasaruddin Umar, dengan *ruba'i* itu Islam secara tidak langsung sudah mencakup nilai-nilai moderasi. Kalau kita katakan Islam moderat itu sebetulnya *redundant*, mubazir kata-kata. Tapi, bisa juga disebut Islam moderat kalau itu berfungsi sebagai kata penegas saja dari Islam tadi. Jadi, Islam itu agama yang sangat moderat sesuai dengan namanya sendiri.

Nilai-nilai moderasi tadi dapat diekspresikan dengan sikap keterbukaan terhadap perbedaan. Tertutup terhadap perbedaan akan mengantarkan seseorang melakukan tindakan kekerasan yang jelas dilarang oleh agama. Tak heran, bila Nasaruddin Umar menegaskan, kalau ada orang yang mengatasnamakan agama lalu melakukan kekerasan (*tasaddud*), maka itu sesungguhnya tidak dapat disebut dengan perjuangan Islam. Atau juga melonggar-longgarkan agama, yang biasanya diistilahkan dengan "liberalisme".

Kata *as-salam* sebagai kata yang akar katanya sama dengan *al-Islam* jelas memiliki konotasi makna yang jauh berbeda dengan *al-Islam*. *As-Salam* hanya

memandang *human relation*-nya sebagai sesuatu yang baik, tapi keropos hubungan antara hamba dengan Tuhannya atau yang biasanya disebut dengan *hablum min Allah*. Karena itu, ayat *inna ad-dina inda Allah al-Islam* menghadirkan pesan moderasi yang mempersatukan antara relasi sesama manusia dan relasi antar manusia dan Tuhannya. Terus, tidak menggunakan istilah *al-istislam*.

Kalau *al-istislam* itu, lanjut Nasaruddin Umar, harus *perfect*. Artinya, tidak boleh ada cacat sedikit pun. Sedang, Allah Maha Tahu kalau manusia memiliki kelemahan, makanya tidak dikatakan *Inna ad-dina inda Allah al-istislam*, tapi *Inna ad-dina inda Allah al-Islam*. *Al-Islam* memiliki cakupan yang sempurna: nilainya ada, normanya ada. Mempertemukan dua nilai yang berlawanan tersebut adalah bentuk dari moderasi.

Pesan yang dapat saya petik dari argumentasi Nasaruddin Umar adalah: *Pertama*, Islam adalah agama yang moderat. Siapapun yang sudah muslim secara tidak langsung sudah moderat. Tidak perlu menyebut-nyebut "Islam moderat". *Kedua*, Islam dengan moderasinya mengutuk aksi-aksi kekerasan. *Ketiga*, nilai-nilai moderasi dalam Islam tidak menafikan perbedaan yang sering kita jumpai.[] *Shallallah ala Muhammad*.

****Tulisan ini disadur dari gagasan Nasaruddin Umar yang disampaikan di akun YouTube 164 Channel - Nahdlatul Ulama dengan tajuk "KH. Nasaruddin Umar: Apa Islam Moderat?"***